

EKSPRESI MIMIK DAN GERAKAN DALAM TARI THENGUL: ANALISIS MULTIMODAL SEBAGAI SIMBOL PERLAWANAN RAKYAT MELALUI KOMUNIKASI NONVERBAL

Oleh:

Maulidatun Nikmah¹

Nikmah Suryandari²

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: maulidatunnikmah19@gmail.com,
nikmahsuryandari@gmail.com.

Abstract. *Thengul dance is one of the traditional arts developed in Bojonegoro Regency, East Java, which combines elements of body movement and mimic expression as a nonverbal communication medium. This research is motivated by the importance of understanding how traditional dance elements not only function as aesthetic expressions, but also as a form of symbolic resistance of the people against the domination of power and social inequality. The purpose of this research is to reveal the meaning of nonverbal communication contained in the facial expressions and body movements of Thengul dancers and analyze it through a multimodal approach. The method used is descriptive qualitative with multimodal analysis of performance documentation, direct observation, and interviews with artists. The results showed that the mimic expressions and gestures in Thengul Dance represent social criticism, symbolic resistance, and the community's collective hope for social change. Each seemingly simple movement holds a complex narrative of social tension, resistance, and the cultural identity being fought for. Thengul dancers use nonverbal communication as a form of delivering critical messages that cannot be conveyed verbally, considering the historical and political context of this performance often intersects with the discourse of power. The implications of these*

EKSPRESI MIMIK DAN GERAKAN DALAM TARI THENGUL: ANALISIS MULTIMODAL SEBAGAI SIMBOL PERLAWANAN RAKYAT MELALUI KOMUNIKASI NONVERBAL

findings show that traditional performing arts such as Thengul Dance have a strategic role in strengthening collective consciousness and becoming an alternative medium of cultural resistance. This study encourages the importance of preserving and reinterpreting traditional arts as part of political communication and social expression.

Keywords: *Mimic Expression, Thengul Dance, Multimodal Analysis, Nonverbal Communication.*

Abstrak. Tari Thengul merupakan salah satu kesenian tradisional yang berkembang di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, yang memadukan unsur gerakan tubuh dan ekspresi mimik sebagai media komunikasi nonverbal. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami bagaimana elemen-elemen tari tradisional tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan simbolik rakyat terhadap dominasi kekuasaan dan ketimpangan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap makna komunikasi nonverbal yang terkandung dalam ekspresi wajah dan gerakan tubuh penari Thengul serta menganalisisnya melalui pendekatan multimodal. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis multimodal terhadap dokumentasi pertunjukan, observasi langsung, dan wawancara dengan pelaku seni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi mimik dan gestur dalam Tari Thengul merepresentasikan kritik sosial, perlawanan simbolik, serta harapan kolektif masyarakat terhadap perubahan sosial. Setiap gerakan yang tampak sederhana menyimpan narasi kompleks tentang ketegangan sosial, resistensi, dan identitas budaya yang diperjuangkan. Penari Thengul menggunakan komunikasi nonverbal sebagai bentuk penyampaian pesan-pesan kritis yang tidak bisa disampaikan secara verbal, mengingat konteks historis dan politik pertunjukan ini sering kali bersinggungan dengan wacana kekuasaan. Implikasi dari temuan ini memperlihatkan bahwa seni pertunjukan tradisional seperti Tari Thengul memiliki peran strategis dalam memperkuat kesadaran kolektif dan menjadi medium alternatif perlawanan budaya. Studi ini mendorong pentingnya pelestarian dan pemaknaan ulang terhadap seni tradisi sebagai bagian dari komunikasi politik dan ekspresi sosial masyarakat.

Kata Kunci: Ekspresi Mimik, Tari Thengul, Analisis Multimodal, Komunikasi Nonverbal.

LATAR BELAKANG

Tari Thengul merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang tumbuh dan berkembang di Bojonegoro, Jawa Timur. Terinspirasi dari wayang thengul boneka kayu yang menampilkan karakter-karakter rakyat biasa dengan gaya satir dan jenaka, Tari Thengul tidak sekadar menjadi media hiburan, melainkan juga mencerminkan ekspresi sosial masyarakat lokal. Sejak pertama kali diciptakan oleh seniman Dheny Wahyudi pada tahun 1992, tari ini telah bertransformasi menjadi simbol budaya yang merefleksikan realitas sosial-politik melalui bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang khas. Gerakan tubuh yang kaku dan ekspresi mimik yang berlebihan seperti tertawa lebar, melotot, atau cemberut, menjadi sarana penyampaian pesan-pesan simbolik yang mengandung kritik sosial dan sindiran terhadap kondisi ketidakadilan, baik pada masa kolonial maupun pascakolonial. Dalam konteks ini, Tari Thengul berperan sebagai bentuk komunikasi nonverbal dan media perlawanan rakyat terhadap kekuasaan yang menindas serta ketimpangan sosial yang membelenggu masyarakat kecil. (Putra 2021)

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengangkat peran Tari Thengul dalam konteks sosial dan budaya. Misalnya, Safitri (2022) menyoroti muatan kritik sosial dalam pertunjukan Tari Thengul, sementara Putra (2021) membahasnya sebagai bentuk pelestarian identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung menekankan aspek fungsi sosial dan pelestarian budaya tanpa secara spesifik membedah bagaimana unsur ekspresi mimik wajah dalam tari ini berfungsi sebagai alat komunikasi simbolik yang efektif dalam menyampaikan pesan perlawanan. Penelitian Aditya (2023) pun lebih banyak fokus pada aspek proses kreatif dan struktur gerak tari, namun belum menyentuh secara mendalam kontribusi mimik wajah sebagai elemen penting dalam membentuk makna pertunjukan.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena menghadirkan perspektif baru terhadap kajian Tari Thengul, yakni dengan menitikberatkan pada ekspresi mimik wajah sebagai komponen utama dalam komunikasi nonverbal yang menyampaikan kritik sosial. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya pelestarian nilai-nilai lokal yang terkandung dalam seni tradisional serta pentingnya memahami tari sebagai medium ekspresi politik dan sosial masyarakat. Selain itu, pendekatan analisis multimodal yang digunakan dalam penelitian ini menawarkan kebaruan metodologis yang memungkinkan pembacaan lebih komprehensif terhadap

EKSPRESI MIMIK DAN GERAKAN DALAM TARI THENGUL: ANALISIS MULTIMODAL SEBAGAI SIMBOL PERLAWANAN RAKYAT MELALUI KOMUNIKASI NONVERBAL

hubungan antara mimik, gerak tubuh, dan konteks budaya. (Kasmiati, K., Iswatiningsih, D., Kurniawan, A. Y., & Rosyidah 2025)

Melalui kajian yang peneliti lakukan, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai seni yang berasal dari masyarakat Kabupaten Bojonegoro, yaitu Tari Thengul, serta pentingnya menjaga seni tari sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi seni tari di Indonesia dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya lokal. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana ekspresi mimik wajah dalam Tari Thengul berfungsi sebagai alat komunikasi simbolik yang menyuarakan perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, serta menjelaskan makna budaya yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan analisis multimodal.

KAJIAN TEORITIS

Teori Simbolik Budaya dan Perlawanan

Clifford Geertz dalam pendekatan antropologi simbolik menekankan bahwa kebudayaan adalah sistem makna yang diwujudkan melalui simbol. Dalam konteks Tari Thengul, simbolisasi terjadi melalui gerak dan mimik yang mencerminkan nilai-nilai lokal serta respons terhadap dinamika sosial-politik. Selain itu, seni pertunjukan juga dapat berfungsi sebagai bentuk *cultural resistance*, yaitu perlawanan simbolik terhadap kekuasaan dominan yang tidak dilakukan secara frontal, tetapi melalui narasi, ekspresi, dan simbol yang dimaknai secara kolektif oleh masyarakat. (Rahmawati 2020)

Teori Semiotik (Semiotika Visual)

Semiotika adalah teori yang mempelajari tanda-tanda dan simbol dalam komunikasi. Roland Barthes dan Charles Sanders Peirce berperan penting dalam mengembangkan teori ini, yang memusatkan perhatian pada cara makna diciptakan melalui simbol dan tanda. Dalam konteks Tari Thengul, gerakan tubuh dan ekspresi wajah tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga tanda-tanda sosial yang memuat makna lebih dalam tentang keadaan sosial, politik, atau budaya yang terjadi. Mimik wajah dalam Tari Thengul, yang sering kali dilebih-lebihkan dan penuh ekspresi, berfungsi sebagai tanda simbolis yang mengkomunikasikan perasaan ketidakpuasan

terhadap kondisi sosial yang menindas, atau bahkan sebagai protes terhadap kekuasaan yang otoriter. (Yuliana & Hartati, 2021)

Menurut Barthes, seni dan simbol dalam seni pertunjukan dapat dianggap sebagai "kode-kode" yang memiliki makna tertentu di dalam masyarakat. Ketika penari Tari Thengul menunjukkan ekspresi wajah yang penuh makna (misalnya tertawa lebar atau melotot), hal itu bukan hanya untuk menciptakan efek visual, tetapi untuk menyampaikan kritik atau sindiran terhadap penguasa atau keadaan sosial. Sebagai contoh, ekspresi wajah yang berlebihan dan gerakan tubuh yang patah-patah dalam Tari Thengul sering kali bisa dipahami sebagai representasi dari ketegangan atau kekakuan dalam sistem sosial, yang menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiono, 2011) Penelitian kualitatif merupakan yang digunakan untuk memahami fenomena secara menyeluruh. Metode deskriptif ini peneliti gunakan untuk menjelaskan secara lengkap dan jelas hasil penelitian yang telah peneliti lakukan Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, kemudian mengelompokkan data tersebut sesuai dengan pokok pembahasan. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam ekspresi mimik dan gerakan dalam Tari Thengul serta makna simbolik yang dikandungnya sebagai bentuk komunikasi nonverbal dan perlawanan sosial. Analisis dilakukan melalui pengamatan, interpretasi, dan kategorisasi elemen-elemen visual dan kinestetik dalam pertunjukan Tari Thengul.

Desain penelitian bersifat eksploratif-kualitatif, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data, dengan berfokus pada konteks budaya, struktur pertunjukan, dan simbolisme dalam gerakan serta ekspresi mimik wajah para penari. Penelitian ini menggunakan model analisis multimodal menurut Kress & van Leeuwen (2006), yang memadukan elemen visual, gestural, spasial, dan simbolik dalam membentuk makna. (Sobari 2019)

Populasi dalam penelitian ini adalah pertunjukan Tari Thengul yang dipentaskan di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Sampel diambil secara purposive dengan mempertimbangkan pertunjukan yang dilakukan oleh penari profesional dan komunitas

EKSPRESI MIMIK DAN GERAKAN DALAM TARI THENGUL: ANALISIS MULTIMODAL SEBAGAI SIMBOL PERLAWANAN RAKYAT MELALUI KOMUNIKASI NONVERBAL

seni tradisi yang masih aktif, serta yang menampilkan bentuk ekspresi mimik dan gerakan yang otentik. Jumlah informan terdiri atas 2 orang penari aktif, dan 2 budayawan lokal yang memahami konteks historis dan simbolik Tari Thengul.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data dilakukan melalui Observasi partisipatif pada pertunjukan Tari Thengul, baik langsung maupun melalui dokumentasi video, Wawancara mendalam dengan penari, dan budayawan, Studi dokumentasi, termasuk arsip, rekaman pertunjukan.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi multimodal yang memfokuskan pada tiga ekspresi mimik wajah dan dua gerakan dari tari thengul. Model analisis yang digunakan adalah model sistem semiotik sosial dari Kress & van Leeuwen (2006), di mana setiap mode komunikasi diperlakukan sebagai bagian dari sistem makna yang saling terhubung.

Model penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan hubungan antarvariabel yang tidak direpresentasikan dalam bentuk simbol matematis, melainkan dijelaskan sebagai relasi makna antara:

- a) Ekspresi mimik wajah sebagai mode utama komunikasi nonverbal,
- b) Gerakan tubuh sebagai bentuk visualisasi pesan sosial,
- c) Simbol budaya lokal sebagai konteks interpretasi pesan,
- d) Makna perlawanan sosial sebagai konsekuensi dari interaksi simbolik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Data dikumpulkan melalui observasi langsung pada pertunjukan Tari Thengul yang digelar dalam rangka acara budaya lokal dan festival seni rakyat. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam dengan 2 penari aktif, serta dua budayawan lokal. Dokumentasi visual berupa video dan foto pertunjukan dianalisis menggunakan pendekatan multimodal untuk mengidentifikasi elemen nonverbal yang dominan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep komunikasi nonverbal menurut Hall, yang menyatakan bahwa ekspresi wajah dan gerakan tubuh dapat memuat pesan budaya dan sosial yang kuat, bahkan tanpa kata-kata. Tari Thengul menggunakan elemen visual secara sistemik sebagai alat komunikasi simbolik, sejalan dengan pandangan Kress & van

Leeuwen mengenai multimodalitas. Ekspresi yang dilebih-lebihkan berfungsi sebagai *visual exaggeration* untuk memperkuat pesan perlawanan secara halus namun tajam.

Penelitian ini mendukung temuan Safitri (2022) yang menyatakan bahwa Tari Thengul memuat nilai kritik sosial. Namun, penelitian ini lebih lanjut menunjukkan bahwa dimensi mimik wajah, yang sebelumnya kurang dibahas, justru menjadi pusat makna simbolik. Selain itu, hasil ini memperkuat pandangan Putra (2021) mengenai fungsi Tari Thengul sebagai penjaga identitas lokal dan alat resistensi terhadap pengaruh global. Sebaliknya, berbeda dengan Aditya (2023) yang lebih fokus pada struktur gerak dan kreativitas koreografi, penelitian ini menekankan bahwa ekspresi mimik lebih dari sekadar pelengkap estetis ia adalah pusat komunikasi kritik dalam pertunjukan. (Nugroho, T., & Wibisono 2020)

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan multimodal sangat relevan untuk menganalisis tari tradisional yang memiliki makna simbolik. Hal tersebut memperkaya kajian seni pertunjukan dan antropologi komunikasi dengan menempatkan mimik sebagai elemen utama dalam sistem makna budaya. Secara terapan, penelitian ini bermanfaat bagi seniman, pendidik seni, dan penggiat budaya untuk memahami pentingnya pelestarian ekspresi simbolik dalam seni pertunjukan lokal sebagai sarana edukasi dan advokasi sosial.

Berdasarkan hasil analisis multimodal terhadap ekspresi mimik dan gerakan dalam Tari Thengul, ditemukan bahwa terdapat tiga kategori utama ekspresi wajah dan dua pola gerakan tubuh dominan yang berulang dalam pertunjukan. Setiap kombinasi mimik dan gerak menyampaikan simbol sosial tertentu yang merefleksikan realitas kehidupan rakyat, khususnya dalam konteks ketimpangan sosial dan kultural.

Tabel Ekspresi Mimik dan Gerakan serta Makna Sosial yang Disampaikan

NO	Ekspresi Mimik dan Gerakan	Makna Simbolik
1.	Mulut terbuka lebar	Sindiran terhadap kekuasaan
2.	Mata melotot	Ketegangan dan tekanan sosial
3.	Muka cemberut atau datar	Kritik terhadap ketimpangan ekonomi
4.	Gerakan tangan siku kaku	Keterbatasan gerak dan kebebasan
5.	Kepala mengangguk	keterpaksaan menyetujui, atau kepatuhan palsu

EKSPRESI MIMIK DAN GERAKAN DALAM TARI THENGUL: ANALISIS MULTIMODAL SEBAGAI SIMBOL PERLAWANAN RAKYAT MELALUI KOMUNIKASI NONVERBAL

Analisis Mimik Wajah Tari Thengul Sebagai Simbol Perlawanan Rakyat

Tari Thengul merupakan ekspresi budaya khas Bojonegoro yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menyimpan makna simbolik sebagai bentuk perlawanan rakyat. Dalam konteks ini, tari Thengul dapat dianalisis sebagai media komunikasi nonverbal yang mengungkapkan ketegangan antara rakyat kecil dengan kekuasaan melalui simbol-simbol tubuh dan ekspresi mimik yang khas. Perlawanan dalam tari ini disampaikan secara terselubung namun memiliki makna khususnya sebagai representasi bentuk perlawanan rakyat terhadap sistem kekuasaan yang menindas. Tari ini menjadi ruang artikulasi simbolik bagi masyarakat kecil yang mengalami keterbatasan dalam menyuarakan ketidakadilan secara langsung.

Simbol perlawanan ini juga terlihat dari cara ekspresi tersebut dikonstruksi. Mimik-mimik tersebut menggambarkan emosi yang tertekan, seperti marah, bingung, kecewa, atau lelah, namun dibalut dalam kemasan humor. Dengan begitu, Tari Thengul tidak sekadar menghadirkan wajah-wajah lucu, melainkan mengajak penonton merenungkan realitas yang disembunyikan di balik tawa. Dalam bingkai komunikasi nonverbal, gerakan tubuh yang kaku, pola langkah yang terbatas, serta ekspresi wajah yang berlebihan menjadi media penyampaian kritik sosial yang terselubung.

Simbol-simbol ini tidak ditampilkan secara frontal, melainkan melalui satire dan menjadikan tari Thengul sebagai bentuk resistensi kultural yang cerdas. Ketegangan antara posisi rakyat yang rentan dan kekuasaan yang hegemonik ditampilkan secara teatrikal dalam tarian ini, di mana tubuh penari menjelma menjadi media perlawanan yang menggambarkan kepasrahan semu, keterbatasan gerak, dan ekspresi diam yang penuh pesan. Oleh karena itu, Tari Thengul bukan hanya sebatas ekspresi artistik, tetapi juga representasi kesadaran sosial kolektif yang dimanifestasikan dalam bentuk gerakan tradisi yang hidup dan bermakna.

Gambar Visual Penari Dengan Ekspresi Mata Melotot, Mulut Terbuka Lebar
Dan Gerakan Tangan Kaku



a. Ekspresi Mulut Terbuka Lebar

Ekspresi mulut terbuka lebar dalam tarian ini dapat dimaknai sebagai bentuk "teriakan diam" yang mencerminkan penderitaan, keluh kesah, serta kemarahan rakyat terhadap ketidakadilan yang mereka alami, namun tidak mampu mereka ungkapkan secara verbal karena tekanan kekuasaan. Dalam seni pertunjukan tradisional, terutama yang bersumber dari kebudayaan rakyat (*folk culture*), simbol dan ekspresi tubuh menjadi media utama dalam menyampaikan pesan. Tari Thengul menggunakan ekspresi mulut terbuka lebar sebagai salah satu bentuk resistensi yang halus namun kuat. Ekspresi ini tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dengan keseluruhan gestur tubuh, irama musik, dan kostum yang mencolok. Wajah para penari yang dibuat karikatural, dengan gerakan yang lincah dan mimik yang dilebih-lebihkan, menciptakan suasana teatrikal yang menyiratkan satire dan sindiran sosial. Dalam konteks ini, mulut yang terbuka lebar menggambarkan kondisi rakyat yang ingin bersuara, ingin protes, namun hanya bisa menyampaikannya melalui simbol dan metafora budaya.

Ekspresi ini juga mencerminkan adanya transformasi emosi kolektif masyarakat ke dalam bentuk seni. Emosi seperti marah, kecewa, takut, atau sedih, dialihkan dan diwujudkan dalam pertunjukan yang atraktif namun penuh makna. Dalam Tari Thengul, ekspresi wajah yang dramatis termasuk mulut terbuka lebar menjadi cerminan dari realitas sosial yang dialami oleh masyarakat bawah. Ekspresi mulut terbuka lebar dalam Tari Thengul bukan hanya bagian dari koreografi, tetapi juga bagian dari narasi

EKSPRESI MIMIK DAN GERAKAN DALAM TARI THENGUL: ANALISIS MULTIMODAL SEBAGAI SIMBOL PERLAWANAN RAKYAT MELALUI KOMUNIKASI NONVERBAL

perlawanan yang dibentuk secara simbolik dan artistik. Ia merepresentasikan jeritan yang tak terdengar, kritik yang tersembunyi, dan semangat rakyat yang tidak padam meski dalam tekanan. Dengan pendekatan semiotik dan komunikasi nonverbal, ekspresi ini dapat dipahami sebagai bagian dari sistem tanda yang berfungsi menyampaikan pesan-pesan politik, sosial, dan budaya dalam balutan seni tradisional. Maka, keberadaan ekspresi tersebut menunjukkan bahwa tari bukan hanya hiburan, tetapi juga media perjuangan, kesadaran, dan refleksi terhadap realitas yang dihadapi masyarakat. (Nathania, Hadiwijoyo, and Kudubun 2024)

b. Ekspresi Mata Melotot

Mata yang membelalak lebar atau melotot digunakan oleh penari Thengul bukan sekadar untuk menarik perhatian atau menampilkan karakter jenaka dan teatrikal, melainkan sebagai bentuk penyampaian pesan perlawanan yang tersirat. Dalam konteks masyarakat yang mengalami ketimpangan sosial, ekspresi melotot menjadi representasi dari kesadaran akan ketidakadilan. Ia menggambarkan sikap waspada, curiga, dan bahkan marah terhadap kondisi sosial yang timpang, terhadap penguasa yang menindas, serta terhadap sistem yang tidak berpihak pada rakyat kecil. Dalam kajian komunikasi nonverbal, ekspresi mata memiliki peran yang sangat kuat dalam menyampaikan emosi dan intensi. Mata melotot sering dikaitkan dengan ekspresi keterkejutan, ketegangan, atau kemarahan yang tidak terucap.

Pada Tari Thengul, ekspresi ini dapat ditafsirkan sebagai bentuk penguatan karakter rakyat yang tidak takut mengawasi kekuasaan, berani menatap langsung wajah ketidakadilan, dan siap menentanginya meski dengan cara simbolik. Ini menjadi bagian dari strategi perlawanan budaya (*cultural resistance*), di mana masyarakat menyampaikan protes mereka secara terselubung melalui simbol-simbol seni. Mata yang melotot seakan mengatakan bahwa rakyat tidak buta, mereka melihat dan menyadari semua yang terjadi, meski tidak diizinkan bersuara secara langsung. Dengan demikian, tari ini bukan hanya pertunjukan hiburan, melainkan

menjadi ruang artikulasi kritik sosial dan kesadaran kolektif. Dalam bentuk karikaturalnya, mata melotot menyiratkan keterasingan, tekanan batin, dan respon psikis terhadap realitas yang tidak menguntungkan. Penari Thengul seringkali memainkan ekspresi ini bersamaan dengan gerakan tubuh yang patah-patah dan wajah yang dihias dengan warna mencolok, menciptakan kesan grotesk yang sebenarnya menyiratkan kegelisahan sosial. Ekspresi ini menciptakan efek “komedi tragis” di mana penonton dibuat tertawa di permukaan, namun pada dasarnya menyaksikan kritik yang tajam terhadap tatanan yang timpang. Di sinilah letak kecerdasan budaya masyarakat lokal menggunakan seni pertunjukan sebagai alat perlawanan yang tidak frontal, namun tetap tajam dan menyentuh nurani. (Firdaus and Sadewo 2023)

Dalam pendekatan semiotik, mata melotot dapat dibaca sebagai tanda (*sign*) yang beroperasi dalam sistem makna budaya tertentu. Ia menjadi ikon dari rakyat yang “melek” terhadap kondisi sosial mereka, sekaligus simbol perlawanan yang tidak bisa dibungkam. Ketika dipadukan dengan unsur-unsur lain dalam tari seperti kostum, iringan musik, dan narasi gerak ekspresi ini memperkuat fungsi Tari Thengul sebagai sarana kritik sosial yang dibungkus dalam kesenian tradisional.

c. Ekspresi Muka Cemberut atau Datar

Dalam kerangka komunikasi nonverbal, ekspresi wajah cemberut atau datar dapat dimaknai sebagai bentuk penolakan halus, rasa tidak puas, atau bahkan protes diam terhadap situasi sosial yang timpang. Penari Thengul menampilkan wajah yang tidak ekspresif, atau bahkan terlihat jengkel dan masam, sebagai simbol dari rakyat yang mengalami kelelahan emosional akibat tekanan hidup yang terus-menerus. Kondisi ini menggambarkan masyarakat yang telah kehilangan harapan untuk berbicara atau berteriak, sehingga satu-satunya cara yang tersisa untuk menunjukkan ketidaksetujuan adalah melalui ekspresi wajah yang datar dan dingin.

Dalam pendekatan semiotik, ekspresi muka datar atau cemberut ini berfungsi sebagai ikon dari kekosongan psikologis rakyat. Ia menandai perasaan tidak lagi memiliki kendali terhadap hidup, tidak percaya pada

EKSPRESI MIMIK DAN GERAKAN DALAM TARI THENGUL: ANALISIS MULTIMODAL SEBAGAI SIMBOL PERLAWANAN RAKYAT MELALUI KOMUNIKASI NONVERBAL

institusi kekuasaan, dan kehilangan harapan untuk perubahan. Namun, dalam konteks Tari Thengul, justru dari kekosongan dan keheningan inilah suara-suara perlawanan disusun. Wajah yang datar, dalam seni tradisional semacam ini, bukan pertanda ketidakpedulian, tetapi bentuk penyembunyian emosi yang disengaja. Hal itu merupakan strategi perlindungan budaya di mana masyarakat berusaha melindungi dirinya dari bahaya kekuasaan dengan membungkus kritik dalam komedi, ironi, dan simbolisme tubuh. Dalam tarian ini, rakyat digambarkan bukan sebagai tokoh heroik atau pemberontak keras, melainkan sebagai figur yang 'lucu' dan 'pasrah', namun sesungguhnya menyimpan protes mendalam terhadap realitas yang timpang. (Pranowo 2019)

Ekspresi cemberut ini tidak berdiri sendiri, melainkan seringkali dikombinasikan dengan tatapan kosong, bahu yang membungkuk, serta gerakan patah-patah yang menyerupai boneka. Keseluruhan ini membentuk metafora tubuh rakyat yang dikendalikan, tidak berdaya, dan kehilangan arah. Namun justru di sinilah kritik terhadap sistem disampaikan bahwa rakyat terus bergerak, meski terbebani, tetap hidup, meski dijalani dengan wajah datar. Oleh karena itu, ekspresi muka cemberut dalam Tari Thengul dapat dilihat sebagai bentuk "pemberontakan diam" (*silent protest*), yaitu perlawanan yang tidak melawan secara fisik, namun terus berlangsung dalam bentuk simbolik, naratif, dan spiritual. Dalam kerangka seni pertunjukan rakyat, ini adalah bentuk paling cerdas dari perlawanan budaya halus, tetapi menghunjam. (Aditya 2023)

Analisis Gerakan Tari Thengul Sebagai Simbol Perlawanan Rakyat

Gerakan dalam Tari Thengul adalah bentuk ekspresi simbolik yang kompleks dan kaya makna. Dalam konteks sosial budaya Bojonegoro, gerakan-gerakan tersebut dapat dibaca sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang menyuarakan perlawanan rakyat terhadap sistem kekuasaan yang menindas. Tari ini tidak menampilkan perlawanan secara langsung atau kasar, melainkan menyampaikan kritik melalui tubuh yang bergerak dalam pola tertentu yang sarat akan pesan sosial dan politik.

Secara umum, gerak Tari Thengul ditandai dengan kejanggalan, keterbatasan, dan kepura-puraan. Gerak tubuh penari yang tampak tidak luwes, bahkan kadang terkesan "terputus-putus", mencerminkan kondisi rakyat yang tidak bebas bergerak dalam kehidupan sosial dan politik. Tubuh para penari menggambarkan rakyat yang dikendalikan oleh sistem, seakan mereka hanya menjalankan perintah, tanpa kuasa atas dirinya sendiri. Beberapa gerakan dalam tari ini seperti langkah yang pendek-pendek, arah pandang yang statis, atau tubuh yang kaku menggambarkan ketidakleluasaan dalam menghadapi tekanan sosial. Posisi tubuh yang sering kali condong ke belakang atau menyusut juga menunjukkan rasa takut, tunduk, dan pasrah, namun dalam perspektif simbolik, ini bukan kepasrahan murni melainkan bentuk protes diam yang dibalut dalam simbol budaya.

Selain itu, pengulangan gerakan dalam Tari Thengul menjadi ciri yang menegaskan kondisi stagnasi. Rakyat terus menjalani pola hidup yang sama, tanpa harapan akan perubahan. Gerakan yang terus diulang-ulang seolah menegaskan bahwa mereka terus diperintah melakukan hal yang sama, meskipun sadar bahwa itu tidak memberi dampak bagi nasib mereka. Gerakan tangan, kaki, kepala, dan tubuh yang tampak komikal, berlebihan, atau tidak proporsional juga menciptakan efek satire. Dalam tradisi Jawa, satire dalam bentuk lawakan fisik sering kali digunakan untuk menyampaikan kritik sosial tanpa menyulut konflik langsung. Demikian pula dalam Tari Thengul, gerakan yang jenaka itu adalah bentuk penyamaran pesan serius yang ditujukan kepada kekuasaan. Tari Thengul juga menempatkan tubuh sebagai ruang ekspresi kolektif. Para penari bukan hanya mewakili karakter individu, tetapi representasi masyarakat luas yang mengalami tekanan. Oleh sebab itu, setiap gerakan tubuh dalam tarian ini tidak berdiri sendiri, melainkan bagian dari narasi sosial yang mengkritik ketimpangan. Dengan demikian, tubuh yang bergerak menjadi bahasa rakyat yang dibungkam: tidak berkata-kata, namun menyuarakan penolakan.

a. Gerakan Tangan Siku Kaku

Gerakan tangan dengan siku kaku dalam Tari Thengul merupakan salah satu aspek yang paling ekspresif dan penuh simbolisme dalam menggambarkan bentuk perlawanan rakyat terhadap penindasan dan ketidakadilan sosial. Gerakan ini menampilkan tangan yang bergerak dengan kaku, patah-patah, dan terkadang terkesan kaku secara berlebihan,

EKSPRESI MIMIK DAN GERAKAN DALAM TARI THENGUL: ANALISIS MULTIMODAL SEBAGAI SIMBOL PERLAWANAN RAKYAT MELALUI KOMUNIKASI NONVERBAL

yang mencerminkan ketegangan batin dan keteguhan sikap masyarakat bawah yang menghadapi situasi sosial yang penuh tekanan. Siku yang kaku bukan hanya sekadar gerakan mekanis, melainkan juga sebuah bahasa tubuh yang mengekspresikan sikap resistensi pasif namun tegas. Melalui gerakan ini, penari menyampaikan pesan bahwa meskipun rakyat berada dalam keadaan terkungkung, terkekang oleh struktur kekuasaan yang otoriter, mereka tidak sepenuhnya menyerah, ada semangat perlawanan yang terpendam dan keteguhan hati yang tidak bisa dihilangkan.

Gerakan siku kaku juga melambangkan rasa frustrasi dan kebingungan yang dialami oleh rakyat dalam menghadapi ketidakadilan dan ketidakpastian hidup. Kekakuan dalam gerakan ini memperlihatkan bahwa rakyat seakan “terkunci” dalam situasi sosial yang mengekang kebebasan dan kemampuan mereka untuk bertindak. Namun, gerakan yang kaku ini secara paradoks justru menjadi medium ekspresi yang kuat, karena melalui seni tari, rakyat dapat mengungkapkan kritiknya secara simbolis tanpa harus melawan secara fisik yang berisiko. Tari Thengul memanfaatkan kekakuan tubuh sebagai bahasa sindiran sosial yaitu suatu cara untuk menunjukkan bahwa meskipun terlihat pasrah dan terkekang, ada perlawanan yang tersirat dan kritik sosial yang mendalam.

Gerakan tangan siku kaku ini menjadi alat komunikasi yang kuat dalam konteks tradisi lisan dan budaya rakyat Jawa, di mana ekspresi tubuh memiliki makna lebih dari sekadar estetika. Gerakan ini dapat dianggap sebagai bahasa tubuh yang secara historis digunakan untuk menyampaikan kritik sosial secara tersirat, mengingat bahwa dalam masyarakat yang sangat menghargai harmoni dan menghindari konfrontasi langsung, sindiran halus dan ekspresi nonverbal menjadi sarana efektif untuk menyampaikan protes. Oleh karena itu, Tari Thengul, melalui gerakan tangan siku kaku, bukan hanya menyajikan hiburan semata, tetapi juga menjadi medium perlawanan budaya yang cerdas, menyampaikan pesan sosial dan politik secara tersirat namun tetap tajam. gerakan tangan siku kaku dalam Tari Thengul merepresentasikan antara

keterbatasan fisik dan kebebasan ekspresi, antara ketegangan sosial dan humor, serta antara perlawanan pasif dan kritik yang menyentil. Gerakan yang tampak sederhana dan kaku ini ternyata menyimpan makna mendalam tentang perjuangan dan keberanian rakyat dalam menghadapi ketidakadilan, sekaligus menegaskan peran seni sebagai media perlawanan budaya yang kuat dan efektif. (Permatasari 2024)

b. Kepala Mengangguk

Gerakan kepala mengangguk dalam Tari Thengul memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar tanda persetujuan biasa. dalam konteks tarian ini, kepala yang mengangguk justru berfungsi sebagai simbol perlawanan rakyat yang penuh ironi dan sindiran terhadap kekuasaan yang menindas. Gerakan ini menggambarkan sikap rakyat yang tampak patuh dan tunduk secara lahiriah, namun sebenarnya menyimpan rasa tidak setuju, kekecewaan, atau bahkan kritik tersirat terhadap sistem sosial yang tidak adil. Kepala yang terus-menerus mengangguk secara berulang dalam Tari Thengul seakan memperlihatkan perilaku rakyat yang terpaksa menurut atau menjalani perintah tanpa keberanian untuk melawan secara langsung, tetapi melalui pengulangan gerakan itu juga tersimpan bentuk protes pasif yang kritis. (Rahayu, D. & Pramudito 2020)

Gerakan kepala mengangguk dalam Tari Thengul juga memperlihatkan bagaimana rakyat berusaha menyesuaikan diri dengan tekanan dan dominasi kekuasaan, meskipun secara batin mereka mengalami konflik dan ketegangan yang mendalam. Gerakan ini menjadi simbol kontradiksi antara penampilan luar yang tunduk dan realitas batin yang memberontak. Dalam budaya Jawa yang mengutamakan harmoni dan menghindari konfrontasi langsung, gerakan kepala mengangguk ini adalah cara halus untuk mengungkapkan perasaan yang sebenarnya tanpa memancing konflik terbuka. Dengan begitu, Tari Thengul menggunakan gerakan kepala mengangguk sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kritik sosial yang tersirat, di mana rakyat secara simbolis “menyetujui” ketidakadilan yang mereka alami sambil tetap memendam perasaan tidak puas dan perlawanan dalam hati.

EKSPRESI MIMIK DAN GERAKAN DALAM TARI THENGUL: ANALISIS MULTIMODAL SEBAGAI SIMBOL PERLAWANAN RAKYAT MELALUI KOMUNIKASI NONVERBAL

Gerakan kepala mengangguk yang diulang-ulang juga memberikan efek dramatis dan komedik dalam pertunjukan, sehingga mengundang tawa sekaligus membuat penonton merenungkan realitas sosial yang disindir. Gerakan ini mengingatkan bahwa perlawanan rakyat tidak selalu berbentuk aksi fisik atau protes keras, melainkan bisa muncul dalam bentuk ekspresi tubuh yang sederhana namun bermakna. Dengan cara ini, Tari Thengul memperlihatkan kekuatan seni tradisional sebagai media komunikasi budaya yang mampu menyampaikan kritik sosial secara efektif dan halus, sekaligus menjaga kelangsungan tradisi dan nilai-nilai masyarakat. Oleh karena itu, kepala mengangguk dalam Tari Thengul bukan hanya gerakan fisik, melainkan simbol perlawanan rakyat yang cerdas, penuh strategi, dan sarat makna sosial budaya.(Permatasari 2024)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa ekspresi mimik wajah dan gerakan tubuh dalam Tari Thengul berfungsi sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang menyuarakan kritik sosial dan perlawanan simbolik masyarakat terhadap ketimpangan sosial dan kekuasaan yang hegemonik. Tiga ekspresi wajah utama dan dua pola gerakan dominan terbukti merepresentasikan emosi dan sikap rakyat yang tertekan, namun tetap memiliki kesadaran kolektif akan ketidakadilan yang mereka alami. Temuan ini menjawab tujuan penelitian, yakni mengidentifikasi dan menganalisis fungsi simbolik mimik dan gerak dalam konteks budaya Bojonegoro menggunakan pendekatan multimodal.

Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional seperti Tari Thengul memiliki nilai penting sebagai media komunikasi nonverbal yang sarat makna sosial dan budaya. Oleh karena itu, disarankan agar upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisional terus didorong, tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana refleksi sosial dan edukasi masyarakat. Penting pula bagi generasi muda, praktisi seni, serta lembaga pendidikan dan kebudayaan untuk lebih memahami dan memaknai

pesan-pesan simbolik yang terkandung dalam setiap gerak dan ekspresi seni tradisi, agar nilai-nilai lokal yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Aditya, Y. D. 2023. "Kreativitas Dan Struktur Gerak Dalam Tari Thengul: Kajian Etnokoreologi. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*."
- Adolph, Ralph. 2016. "MENGEKSPRESIKAN TARI TRADISI MELALUI PENGEMBANGAN GERAK DARI ASPEK TENAGA, RUANG, DAN WAKTU." 8(1):1–23.
- Creswell, J. W. 2014. "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th Ed.). Sage Publications."
- DeVito, J. A. 2016. "The Interpersonal Communication Book."
- Firdaus, Aliftha Rahma Putri, and FX Sri Sadewo. 2023. "Eksistensi Tari Thengul Di Era Global." *Jurnal Sosiologi* 2(2):3–11.
- Haryanto, Bambang. 2013. "Tari Thengul: Refleksi Budaya Lokal Bojonegoro. Surabaya: Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Timur."
- Kasmiati, K., Iswatiningsih, D., Kurniawan, A. Y., & Rosyidah, U. 2025. "Kasmiati, K., Iswatiningsih, D., Kurniawan, A. Y., & Rosyidah, U."
- Kusnadi, E. 2017. "Estetika Dan Simbolisme Dalam Tari Tradisional Jawa Timur."
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2014. "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.)."
- Nadiantika, Lingga Febi. 2017. "Eksistensi Tari Thengul Di Era Modern Sebagai Tari Daerah Di Kabupaten Bojonegoro." *Jurnal Sendratasik* 2(1).
- Nathania, Patricia Orlantha, Suryo Sakti Hadiwijoyo, and Elly Esra Kudubun. 2024. "Analisis Peran Aktor Dalam Pelestarian Kesenian Tradisional Tari Thengul." *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7(4):4303–13. doi: 10.54371/jiip.v7i4.4019.
- Nugroho, T., & Wibisono, S. 2020. "Multimodal Discourse Analysis Dalam Kajian Seni Pertunjukan Tradisional. *Jurnal Bahasa Dan Seni*."
- Penny, L. 2011. "Mimik Wajah Dan Gerakan Tubuh Dalam Komunikasi Nonverbal Pada Seni Pertunjukan: Studi Kasus Tari Tradisional."

EKSPRESI MIMIK DAN GERAKAN DALAM TARI THENGUL: ANALISIS MULTIMODAL SEBAGAI SIMBOL PERLAWANAN RAKYAT MELALUI KOMUNIKASI NONVERBAL

- Permatasari, Agmi Sinta Nanda. 2024. "Dimensi Autentik Multimodalitas Konteks Kultural Dalam Pragmatik Edukasional." *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6(1):35–52. doi: 10.19105/ghancaran.v6i1.9993.
- Pranowo, Pranowo Pranowo. 2019. "Wujud Dan Makna Pragmatik Bahasa Nonverbal Dalam Komunikasi Masyarakat Jawa: Kajian Etnopragmatik." *Linguistik Indonesia* 37(2):169–84. doi: 10.26499/li.v37i2.111.
- Putra, Bramasta Fajar. 2021. "Perkembangan Tari Thengul Di Bojonegoro Antara Tahun 1991-2020." *Pendidikan Sejarah* 11(No 3):1–8.
- Rahayu, D. & Pramudito, I. 2020. "Gerakan Dan Ekspresi Mimik Dalam Tari Thengul Sebagai Perlawanan Sosial".
- Rahmawati. 2020. "Tari Thengul Sebagai Media Komunikasi Tradisional Masyarakat Bojonegoro."
- Safitri, R. A. 2020. "Tari Thengul Sebagai Representasi Kritik Sosial Masyarakat Bojonegoro. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*."
- Sarjana, S. & Suryani, E. 2019. "Tari Thengul: Sebuah Bentuk Ekspresi Perlawanan Budaya Di Bojonegoro". *Jurnal Seni Dan Budaya*."
- Sobari, I. 2019. "Perlawanan Budaya Melalui Simbol: Studi Kasus Seni Tradisional Dalam Dinamika Sosial Politik."